

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN & PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data**

Di bagian ini, penulis akan memaparkan data hasil temuan di lapangan dari awal sampai akhir penelitian, baik itu hasil wawancara, observasi langsung maupun dokumentasi yang berkaitan dengan pembahasan pada bab sebelumnya. Judul skripsi yang diangkat oleh penulis yaitu: Model Komunikasi Organisasi Forum Lingkar Pena (FLP) Ranting Banyuanyar dalam Peningkatan Prestasi Santri Melalui Literasi Tulis di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan.

Hasil dari penelitian ini akan dideskripsikan secara lugas agar temuan di lapangan dapat tersaji dengan baik dan terperinci. Berikut paparan data yang menjelaskan secara umum tentang profil Forum Lingkar Pena (FLP) Ranting Darul Ulum Banyuanyar, visi dan misi, tujuan, motto, jumlah anggota setiap tahunnya selama tiga tahun terakhir, masa jabatan pengurus, struktur pengurus, tugas dan tanggung jawab anggota dan pengurus, karya yang dihasilkan oleh anggota FLP Ranting Banyuanyar, serta prestasinya.

##### **1. Deskripsi Data Penelitian**

###### **a. Profil FLP Ranting Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan**

FLP Ranting Banyuanyar merupakan organisasi yang aktif bergerak di bidang literasi. Dilahirkan pada tanggal 26 Maret 2005 silam, organisasi

ini diharapkan bisa berpengaruh besar terhadap generasi muda agar bisa aktif dalam dunia literasi

b. Visi dan Misi

1) Visi

Organisasi yang memberikan pencerahan melalui tulisan

2) Misi

a) Meningkatkan mutu dan produktivitas karya anggota sebagai sumbangsih berarti bagi masyarakat.

b) Membangun jaringan penulis yang menghasilkan karya-karya berkualitas dan mencerdaskan.

c) Meningkatkan budaya membaca dan menulis di kalangan masyarakat.

d) Memperjuangkan kehidupan yang lebih baik bagi penulis.<sup>1</sup>

c. Tugas dan Fungsi

1) Tugas

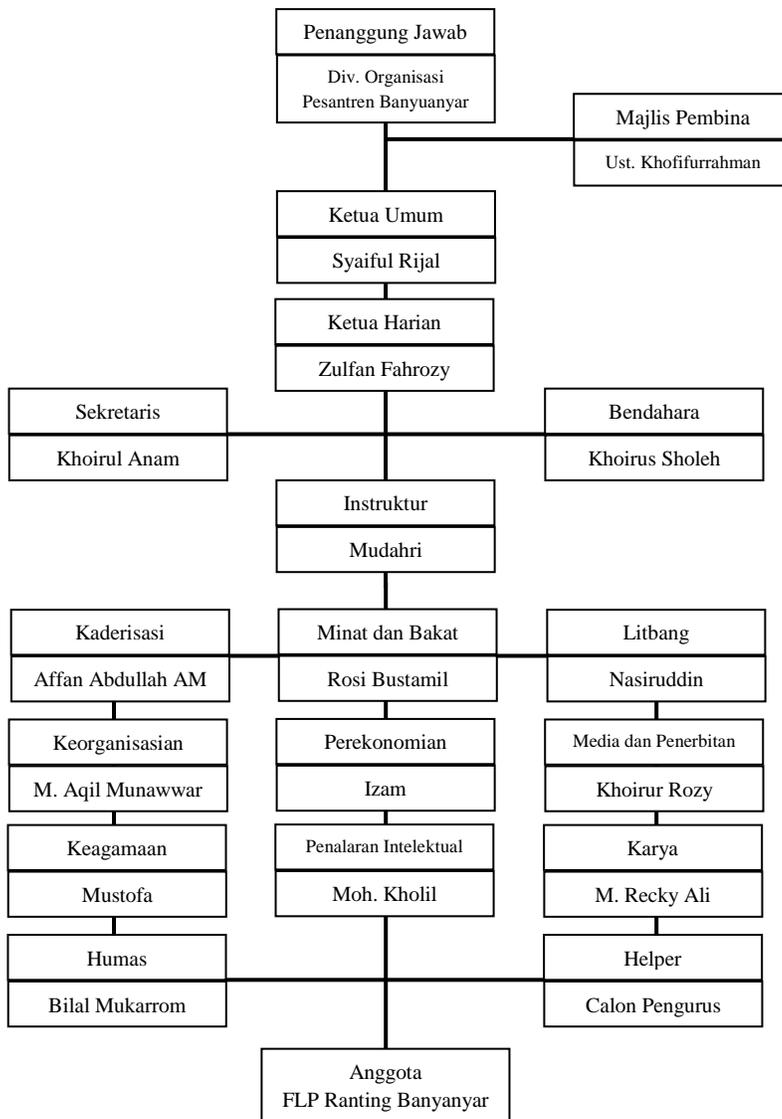
Keberadaan FLP Ranting Banyuwangi diharapkan bisa menyadarkan para santri agar melek terhadap literasi terutama yang ada di pesantren. Hal itu karena tantangan globalisasi semakin besar, sehingga santri diharapkan berperan sebagai generasi yang mampu membawa perubahan terhadap lingkungan di tempat tinggalnya.

Dengan wadah literasi, santri diharapkan bisa aktif dan berperan penuh dalam berliterasi

2) Fungsi

FLP Ranting Banyuanyar berfungsi sebagai wadah literasi bagi para santri yang ingin bergelut dalam dunia literasi.

d. Struktur pengurus FLP Ranting Banyuanyar



Gambar 1.5 Struktur FLP Banyuanyar

## 2. Paparan Data

### FLP Ranting Banyuanyar

#### a) Model komunikasi organisasi Forum Lingkar Pena (FLP) Ranting Banyuanyar

FLP Ranting Darul Ulum Banyuanyar sudah lama berkiprah di dunia literasi. Kegiatan-kegiatannya tidak luput dari literasi. Dalam kesehariannya, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Hal itu dilakukan agar bisa menjadi kebiasaan bagi anggota dan pengurus dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Selama kegiatan FLP Ranting Banyuanyar berlangsung, semua peserta baik anggota maupun pengurus harus berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Jika ada salah satu anggota forum yang berbicara menggunakan bahasa daerah, maka ia akan disanksi sesuai peraturan forum. Sanksi yang diembankan pada anggota forum yang melanggar berupa tulisan, membayar denda, atau presentasi dari buku yang pernah dibaca, sanksi tersebut dipilih salah satunya.<sup>2</sup>

FLP Ranting Banyuanyar menerapkan model komunikasi dua arah, yaitu model komunikasi sesama pengurus dan anggota dengan pengurus, seperti yang disampaikan oleh Sirajul Munir, anggota Majelis Pembina FLP Ranting Banyuanyar, saat dimintai keterangan terkait model yang diterapkan di FLP Ranting Banyuanyar, sebagai berikut:

<sup>2</sup> Hasil observasi saat kegiatan rutin malam Jumat, tanggal 04 Maret 2021

“Iya, sepengetahuan saya. FLP Ranting Banyuanyar menerapkan komunikasi dua arah, komunikasi sesama pengurus, komunikasi anggota dan pengurus. Hal ini saya rasa untuk membuat anggota dan pengurus tidak saling sungkan dalam menyanyakan hal apapun termasuk tentang kajian dan kegiatan yang lainnya.”<sup>3</sup>

Sementara, model komunikasi dua arah yang disampaikan oleh ketua FLP Ranting Banyuanyar yakni Syaiful Rijal cukup berbeda. Ia menyampaikan bahwa model komunikasi dua arah dalam organisasi FLP itu adalah komunikasi internal dan eksternal sebagai berikut:

“Kalau dari model komunikasi FLP Ranting Banyuanyar ini sebenarnya ada dua, yang pertama dikhususkan pada yang internal. Maksudnya di sini yaitu komunikasi antar pengurus dan pengurus dengan anggota. Dan yang kedua di sini adalah model komunikasi yang eksternal, semisal komunikasi dengan organisasi lain khususnya yang ada di banyuanyar, contohnya Al-Ikhwan, Oni, dan lainnya.”<sup>4</sup>

Syaiful Rijal juga menyampaikan bahwa untuk menggunakan model komunikasi ini dalam perencanaannya membutuhkan kekompakan anggota dan pengurus, seperti lebih sering melakukan rapat internal dan melakukan kerjasama dengan berbagai organisasi dalam ruang lingkup Banyuanyar.

Penggunaan model komunikasi ini dianggap lebih efektif untuk keberlangsungan organisasi. Pembina maupun ketua FLP mengungkapkan hal yang sama, yaitu model komunikasi ini bisa menjadi pendekatan kepada pengurus maupun anggota untuk menunjang solidaritas, kreativitas, dan produktifitas anggota, sehingga ada wujud

<sup>3</sup> Sirajul Munir, anggota Majelis Pembina FLP Ranting Banyuanyar, wawancara lewat telepon seluler (21 Februari 2021)

<sup>4</sup> Syaiful Rijal, Ketua FLP Ranting Banyuanyar, wawancara langsung (28 Februari 2021)

nyata berupa karya yang dihasilkan oleh anggota saat bergelut di FLP, sebagaimana diungkapkan oleh Syaiful Rijal sebagai berikut:

“Ya karena lebih efektif, yang pertama di internalnya. Kalau dari pengurus kepada anggota ini sebagai pendekatan. Kalau sesama pengurus untuk menunjang solidaritas, kreativitas dan produktivitas anggota dalam berkarya, mengingat kedekatan anggota dengan pengurus menjadi kunci bertahannya anggota dalam berorganisasi.”<sup>5</sup>

Penerapan sistem tersebut dikombinasikan dengan aturan wajib berbahasa Indonesia. Tujuannya tidak lain adalah supaya anggota bisa lebih fasih dan terbiasa dalam menerapkan ide menjadi sebuah tulisan. Pihak yang bertanggung jawab dalam penerapan model komunikasi adalah majlis pembina, pengurus, dan seluruh anggota.

Setiap organisasi pasti memiliki sistem yang berbeda, termasuk FLP Ranting Banyuwangi yang hari ini sudah semakin menua. Setiap pergantian periode kepengurusan FLP Ranting Banyuwangi mengalami perubahan sistem sesuai pemimpin organisasinya. Meski demikian, setiap pengurus dibekali modul dan silabus yang akan menjadi pedoman dalam menjalankan roda organisasi.

- b) Pelaksanaan model komunikasi organisasi Forum Lingkar Pena (FLP) Ranting Banyuwangi dalam upaya meningkatkan prestasi literasi di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi

Dalam pelaksanaan model komunikasi yang sudah diputuskan yakni model komunikasi dua arah antara internal dan eksternal, ada

<sup>5</sup> Syaiful Rijal, Ketua FLP Ranting Banyuwangi, wawancara langsung (28 Februari 2021)

beberapa kegiatan yang dilakukan untuk menunjang peningkatan literasi dalam organisasi FLP Ranting Banyuanyar.

Pengurus menjadi kunci keberlangsungan kaderisasi dalam organisasi, termasuk FLP Ranting Banyuanyar. Beragam cara yang dilakukan oleh pengurus dalam menjaga kedaulatan organisasi termasuk membuat hiburan terhadap anggota. Hiburan yang dimaksud ketika malam libur pondok (malam Selasa dan malam Jumat) pengurus biasanya akan menyediakan *doorprize* untuk anggota yang aktif dalam kegiatan belajar tersebut.

Pengurus akan memberikan kuis kepada anggota. Anggota yang bisa menjawab akan membawa pulang hadiah yang disediakan oleh pengurus. Hal itu dilakukan selain untuk menjaga keutuhan anggota dari seleksi alam, juga untuk memotivasi anggota agar produktif dalam berkarya, sebagaimana diungkapkan oleh Syaiful Rijal sebagai berikut:

“Kalau pelaksanaan model komunikasi tersebut dalam kegiatan, baik dari yang internalnya program wajib yaitu malam Selasa dan malam Jumat, kalau dalam program sunah yaitu di malam Rabu ada TOPLIS (Tongkrongan Inspirasi Menulis) menggembleng para anggota untuk bisa memahami dari segi penulisan tersebut. Anggaplah kalau yang belajar fiksi dia bisa mengetahui cara menulis cerpen, novel, cerbung, cermin, dan karya fiksi lepas lainnya.”<sup>6</sup>

Selain TOPLIS (Tongkrongan Inspirasi Menulis), ada berbagai macam kegiatan lainnya yang juga dilaksanakan oleh pengurus dan

<sup>6</sup> Syaiful Rijal, Ketua FLP Ranting Banyuanyar, wawancara langsung (28 Februari 2021)

anggota FLP Ranting Banyuwangi, seperti Tadabur Alam (TDA), sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaiful Rijal sebagai berikut:

“Ada juga TDA yang diselenggarakan pada Jumat pagi. Isi dari TDA yaitu merenungi alam yang berada di sekitar kita lalu menuliskannya pada sebuah buku. Itu sebagai perenungan akan kuasa Allah dalam menciptakan keindahan alam ini.”<sup>7</sup>

Program yang ketiga yakni FC (Forum Curhat). Forum ini merupakan forum curhat antaranggota untuk saling terbuka. Biasanya hal yang banyak diungkapkan oleh peserta adalah kesulitan yang dialami selama menulis atau membaca buku. Pelaksanaan kegiatan ini tidak terjadwal (kondisional).

Program lainnya adalah sarasehan sastra (SS) yang merupakan program untuk memberikan bimbingan materi kepada para anggota, sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaiful Rijal sebagai berikut:

“Ada (SS) sarasehan sastra biasanya memberikan bimbingan pada anggota. Biasanya kami para pengurus memberikan teori kepada anggota sebelum pelaksanaan kegiatan. Sebenarnya, ini agak sama dengan kegiatan wajib di FLP. Bedanya hanya waktu pelaksanaan juga kalau di program wajib semua anggota diwajibkan hadir, sedangkan SS ini kan program sunah jadi tidak mewajibkan anggota untuk hadir. SS ini pendampingannya dan bimbingannya lebih mendalam dari pada program wajib. Kalau di program wajib karena yang hadir juga banyak jadi tidak terlalu mendalam, artinya, SS ini sebagai tindak lanjut dari kegiatan wajib.”<sup>8</sup>

Kegiatan menarik lainnya adalah Bakar Sate (BS). Program ini adalah nama lain dari bedah karya. Semua karya dari para anggota akan

<sup>7</sup> Syaiful Rijal, Ketua FLP Ranting Banyuwangi, wawancara langsung (28 Februari 2021)

<sup>8</sup> Syaiful Rijal, Ketua FLP Ranting Banyuwangi, wawancara langsung (28 Februari 2021)

mendapatkan giliran untuk dibedah dari segi materi maupun Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Kemudian setelah karya tersebut dibedah, tugas selanjutnya yaitu revisi karya. Kegiatan ini dilaksanakan setiap minggu menyesuaikan dengan jumlah karya yang dihasilkan oleh anggota.

Program pembekalan ini ternyata tidak hanya kepada anggota, tetapi juga kepada pengurus FLP. Kegiatan yang dikhususkan untuk pengurus adalah TOT atau *training for trainer*. Kegiatan ini berisi pembekalan dan bimbingan kepada anggota yang akan menjadi pengurus selanjutnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaiful Rijal seperti berikut:

“*Training of trainer* di sini bimbingan khusus bagi calon pengurus FLP Ranting Banyuanyar sebagai bekal dalam menjalankan kepengurusan pada periode selanjutnya. Jadi kita memberikan bimbingan pada mereka. Mereka yang mendapat bimbingan TOT ini berarti mereka secara otomatis sudah masuk menjadi *helper*. *Helper* ini di bawahnya pengurus, tapi posisinya di atas anggota. Jadi *helper* itu sebagai pembantu dari pengurus yang akan menggantikan kepengurusan selanjutnya. Makanya kami memberikan pelatihan ini dimaksudkan sebagai bekal bagi mereka”<sup>9</sup>

Setelah anggota merasa telah memiliki terhadap FLP, baru nanti dibagi antara anggota yang dianggap mampu dan anggota yang kurang mampu. Untuk yang sudah mampu akan digodok khusus oleh pengurus yang bertugas (*Helper*). *Helper* hanya mendapat tugas untuk membidik dan menggodok anggota baru yang benar-benar aktif. Sedangkan anggota yang semangatnya masih 50% akan digolongkan pada kegiatan

<sup>9</sup> Syaiful Rijal, Ketua FLP Ranting Banyuanyar, wawancara langsung (28 Februari 2021)

umum. Anggota yang tidak aktif digolongkan pada anggota muda. Anggota muda tersebut terdiri dari anggota baru dan anggota lama yang tidak aktif.

Kegiatan lainnya yang tidak jauh dari aktifitas literasi yakni *play station* dan *outbound*. Dua kegiatan ini memberikan hiburan kepada para anggota berupa permainan yang berkesinambungan dengan materi literasi, seperti tebak kata, tebak nama penulis, dan lomba makan kerupuk yang diharapkan bisa meningkatkan solidaritas sesama anggota.

Seluruh kegiatan di atas dianggap mampu meningkatkan prestasi santri di bidang literasi. Hal ini terbukti dengan banyaknya juara yang diraih oleh anggota FLP Ranting Banyuanyar mulai dari tingkat pesantren, kabupaten hingga provinsi, sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaiful Rijal sebagai berikut:

“Alhamdulillah ada banyak, baik tingkat kabupaten kak Isbat, Suramadu kak Hanif juara 4, kak Umam juara 3, Jawa Timur kak Noval meraih juara menulis cerpen terbaik, dan yang paling banyak kegiatan di Pondok Banyuanyar, ketika kegiatan berkenaan dengan menulis, maka siap-siap piala diborong FLP”<sup>10</sup>

Meski demikian, pengurus Divisi Kaderasisasi, Affan Abdullah AM, mengungkapkan bahwa FLP Ranting Banyuanyar mengalami berbagai hambatan, seperti kondisi geografis FLP yang berada dalam ruang lingkup pesantren hingga keaktifan anggota yang menjadi tantangan tersendiri, sebagai berikut:

<sup>10</sup> Syaiful Rijal, Ketua FLP Ranting Banyuanyar, wawancara langsung (28 Februari 2021)

“Kadang kala kita juga terhambat dalam menerapkan model komunikasi ini. Kami ada di pesantren tentu tidak seperti kehidupan di luar sana yang serba bebas dalam melakukan apapun. Keaktifan anggota menjadi salah satu faktor penghambat dalam menerapkan model komunikasi ini, karena jika anggota yang aktif hanya sedikit, biasanya timbul rasa malas dan enggan melanjutkan kegiatan, sedangkan periodisasi di FLP ini selama setahun, mau tidak mau anggota yang sudah bergabung dengan FLP harus bertahan. Ada juga sih yang hilang tanpa jejak, tapi kami upayakan agar mereka tetap memiliki rasa kekeluargaan di FLP. Akhirnya sebagian dari mereka banyak yang bergabung lagi.”<sup>11</sup>

Bentuk komunikasi eksternal yang dilakukan FLP Ranting Banyuanyar adalah melakukan kerjasama dengan majalah pesantren untuk menjadi donatur karya serta menerbitkan buletin secara mandiri sebagai bentuk eksistensi FLP dengan santri pada umumnya.

## **B. Temuan Penelitian**

1. Model komunikasi organisasi Forum Lingkar Pena (FLP) Ranting Banyuanyar.

Berdasarkan paparan data di atas, peneliti menemukan bahwa model komunikasi yang digunakan oleh FLP Ranting Banyuanyar adalah model komunikasi internal dan eksternal. Model komunikasi internal dapat dilihat dari bentuk komunikasi dari pengurus kepada anggota atau anggota kepada sesama anggota. Sementara model komunikasi eksternal dapat dilihat dari jalinan kerjasama FLP Ranting Banyuanyar dengan majalah pesantren dan menerbitkan buletin sebagai bentuk eksistensi serta cara FLP berkomunikasi dengan santri lainnya.

<sup>11</sup> Affan Abdullah AM, CO. Divisi Kaderisasi FLP Ranting Banyuanyar, wawancara langsung (4 Maret 2021)

Kedua model komunikasi ini dikombinasikan dengan kewajiban berbahasa Indonesia, dengan tujuan mempermudah para anggota saat menulis menggunakan bahasa Indonesia.

Peneliti juga menemukan bahwa model komunikasi organisasi internal dan eksternal yang dilakukan oleh FLP Ranting Banyuwangi lebih efektif dan efisien dilaksanakan karena memiliki latar pengalaman yang sama yakni literasi. Modal kesamaan pengalaman ini juga termasuk dalam model komunikasi Schraum.

2. Pelaksanaan model komunikasi organisasi Forum Lingkar Pena (FLP) Ranting Banyuwangi dalam upaya meningkatkan prestasi literasi di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi.

Pelaksanaan model komunikasi internal dan eksternal oleh FLP Ranting Banyuwangi diinternalisasikan dalam berbagai bentuk kegiatan. Selain rapat pengurus dan rapat anggota, kegiatan-kegiatan tersebut berupa:

- a. Kegiatan rutin malam Selasa dan malam Jumat

Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengisi waktu libur pesantren dengan mengadakan rapat pengurus ataupun rapat anggota.

- b. Tongkrongan Inspirasi Menulis (TOPLIS)

Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam Rabu. Tongkrongan Inspirasi Menulis diisi materi untuk menggembelng anggota agar bisa memahami cara menulis dengan baik dan benar.

c. Kegiatan Tadabur Alam (TDA)

Kegiatan ini dilaksanakan setiap Jumat pagi. Seluruh anggota diajak untuk merenungi alam yang berada di sekitar lalu menuliskannya menjadi sebuah karya.

d. Forum Curhat (FC)

Forum ini merupakan wadah agar anggota bisa mencurahkan segala keluh kesah atau kendala yang dihadapi dalam membaca atau menulis, dan pengurus akan memberikan pandangan. Kegiatan ini dilaksanakan secara kondisional.

e. Sarasehan Sastra (SS)

Para anggota tidak diwajibkan hadir pada kegiatan ini, karena kegiatan ini merupakan kegiatan tambahan. Dalam sarasehan sastra, pengurus akan memberikan bimbingan yang lebih masif karena materi yang dipelajari lebih mendalam.

f. Bakar Sate (BS)

Bakar sate merupakan nama lain dari bedah karya. Dalam kegiatan ini, karya dari setiap anggota akan dibedah secara bergiliran, baik dari segi isi maupun penulisannya. Waktu pelaksanaan bakar sate juga kondisional yang disesuaikan dengan jumlah karya dari para anggota.

g. *Training for Trainer* (TOT)

Pelatihan TOT ini dilakukan hanya kepada anggota yang akan menjadi pengurus FLP periode selanjutnya. Calon pengurus yang sudah

mengikuti TOT ini disebut *helper* yang tugasnya membantu kinerja pengurus untuk melakukan bimbingan kepada setiap anggota.

#### h. *Play Station* dan *Outbound*

Dua kegiatan ini memberikan hiburan kepada para anggota berupa permainan yang berkesinambungan dengan materi literasi, seperti tebak kata, tebak nama penulis. Selain itu ada juga lomba makan kerupuk dan roti, yang bertujuan untuk meningkatkan solidaritas sesama anggota.

Sementara bentuk model komunikasi eksternal yang dilakukan oleh FLP Ranting Banyuanyar adalah melakukan kerjasama dengan majalah pesantren sebagai donatur karya dan menerbitkan buletin secara mandiri. Faktor yang menjadi hambatan tersendiri adalah letak geografis FLP Ranting Banyuanyar yang masih di bawah naungan pesantren serta keaktifan dari para anggota.

### **C. Pembahasan**

1. Model komunikasi organisasi Forum Lingkar Pena (FLP) Ranting Banyuanyar.

Komunikasi merupakan sesuatu yang penting dalam sebuah organisasi. Hal ini sejalan dengan pengertian komunikasi menurut Theodorson bahwa komunikasi merupakan alat penyebaran informasi, ide-ide, sikap-sikap, atau emosi dari seseorang atau kelompok kepada yang lain. FLP Ranting Banyuanyar mengetahui seberapa besar peran sebuah komunikasi, sehingga FLP Ranting Banyuanyar menerapkan model komunikasi organisasi internal dan model komunikasi organisasi eksternal.

Secara teori, model komunikasi FLP Ranting Banyuwangi memenuhi berbagai unsur komunikasi. Pertama, komunikator. Dalam hal ini komunikator adalah pengurus organisasi. Pengurus FLP merupakan komunikator yang ideal karena memiliki pengetahuan yang lebih luas dibandingkan para anggotanya, tidak menyembunyikan fakta atau jujur, berpendidikan karena merupakan santri sekaligus siswa, dan mengetahui materi yang dikomunikasikan.

Hal ini berdasarkan pada peran pengurus dalam membimbing anggota melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan dan program TOT atau *training for trainer* yang khusus diberikan kepada calon anggota yang akan menjadi pengurus.

Unsur yang kedua adalah pesan. Sesuai dengan gerak organisasi dalam literasi, pesan ataupun materi yang dikomunikasikan tentang dunia kepenulisan dan baca tulis. Unsur yang ketiga saluran. Saluran yang dimaksud adalah program atau metode yang digunakan untuk melakukan komunikasi kepada para anggota, seperti rapat harian, tadabur alam, bakar sate, sarasehan sastra, forum curhat dan berbagai kegiatan lainnya yang akan dijabarkan pada bagian berikutnya.

Unsur yang keempat adalah penerima pesan atau komunikan, yang dalam hal ini adalah para anggota FLP Ranting Banyuwangi. Unsur yang kelima adalah efek. Seluruh kegiatan yang dilakukan oleh pengurus bertujuan untuk memberikan efek positif dalam proses belajar menulis anggota, sehingga para penulis hebat muncul di kemudian hari yang

nantinya akan memenuhi unsur komunikasi yang terakhir yakni *feedback* atau umpan balik. Dari beberapa dokumentasi yang peneliti dapatkan, organisasi FLP Ranting Banyuanyar telah melahirkan banyak penulis buku, penulis lepas, serta juara tingkat pesantren, kabupaten bahkan provinsi. Prestasi ini adalah efek yang juga merupakan timbal balik dari bentuk komunikasi di atas.

Model komunikasi organisasi yang digunakan adalah komunikasi organisasi internal dan eksternal. Komunikasi internal erat kaitannya dengan perintah atau intruksi resmi. Komunikasi internal ini bisa dari anggota kepada sesama anggota, antarpengurus, dari atas ke bawah, dari bawah ke atas dengan menggunakan media alat tulis, komunikasi dan intruksi langsung, serta laporan resmi.

Model komunikasi organisasi internal ini dapat dilihat dari rapat pengurus yang dikhususkan untuk pengurus untuk membahas berbagai program yang akan dilaksanakan serta mengevaluasi kegiatan yang sudah dilaksanakan dan rapat bersama anggota untuk mendengarkan pendapat bagi kemajuan organisasi serta mengevaluasi kinerja dari pengurus dan program yang dicanangkan. Selain rapat yang bersifat formal, bentuk komunikasi ini juga bisa dilihat pada program sarasehan sastra, forum curhat, bakar sate atau bedah karya, serta kegiatan lainnya yang bersifat khusus anggota FLP Ranting Banyuanyar.

Secara eksternal, bentuk komunikasi dapat dilihat dari kerjasama antara FLP Ranting Banyuanyar dengan majalah pesantren Al-Ikhwan dan

penerbitan buletin untuk santri secara umum. Jaringan komunikasi eksternal dibutuhkan oleh organisasi untuk menerima sumbangsih pendapat untuk keberlangsungan organisasinya. Jaringan kerjasama ini cukup baik karena setiap penerbitan majalah pesantren tidak pernah luput dari karya anggota FLP Ranting Banyuwangi.

Selain model komunikasi organisasi internal dan eksternal, pola komunikasi di FLP Ranting Banyuwangi juga masuk dalam kategori model komunikasi lainnya yakni model komunikasi dua arah, model Lasswell, dan model Schraum.

FLP Ranting Banyuwangi memenuhi kriteria model komunikasi dua arah karena adanya interaksi dari pengurus kepada anggota juga sebaliknya dari anggota kepada pengurus. Selain itu, dalam model ini juga terjadi *feedback* berupa karya para anggota.

Model komunikasi Lasswell adalah komunikasi verbal: *who, say what, in wich channel, to whom, with what effect*. Secara sederhana model Lasswell adalah komunikasi yang biasa diterapkan dalam media massa. Dalam model ini, FLP Ranting Banyuwangi memiliki sebuah buletin yang biasa diterbitkan setiap bulan yang bernama Buletin Orion dan Buletin Shodaqo terbit dalam setengah bulan sekali. Buletin ini bentuk komunikasi dari FLP kepada khalayak untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dan kebaikan dalam setiap karyanya.

Sementara untuk model komunikasi Schraum menitikberatkan pengalaman yang akan menentukan apakah pesan yang akan dikirimkan

diterima oleh komunikan sesuai yang dimaksud komunikator. Komunikasi model dapat dilihat dari kesamaan visi di FLP Ranting Banyuanyar yakni literasi. Dengan kata lain, semua anggota dan pengurus memiliki kesamaan pengalaman dalam menulis. Pengalaman menulis ini yang dijadikan variasi program kerja untuk saling berbagi pengetahuan guna meningkatkan tingkat literasi di tubuh organisasi.

Dari berbagai analisis kriteria dan model komunikasi yang telah di jabarkan di atas, penulis mendapatkan kesatuan utuh yakni model komunikasi yang diterapkan oleh FLP Ranting Banyuanyar adalah model komunikasi internal dan eksternal, karena model komunikasi dua arah sudah termasuk dalam kegiatan organisasi secara internal, sementara model komunikasi Lasswell dan Schrum merupakan bentuk komunikasi eksternal organisasi yang berbasis pengalaman literasi.

2. Pelaksanaan model komunikasi organisasi Forum Lingkar Pena (FLP) Ranting Banyuanyar dalam upaya meningkatkan prestasi literasi di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar.

Dalam sebuah organisasi, efektivitas metode atau saluran komunikasi berpengaruh terhadap penerimaan pesan yang ingin disampaikan, yaitu sejauh mana organisasi FLP Ranting Banyuanyar bisa mentransformasikan materi literasi kepada seluruh anggota bergantung pada metode dan media komunikasi yang digunakan.

Model komunikasi organisasi internal dan eksternal yang digunakan oleh FLP Ranting Banyuanyar diharapkan mampu meningkatkan prestasi

literasi di Pondok Pesantren Banyuwangi. Dari paparan data dan temuan penelitian atas, peneliti menganalisis beberapa hal penting yang perlu dibahas lebih rinci yakni mengenai kegiatan organisasi yang dijadikan metode atau alat komunikasi, faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta beberapa kekurangan yang peneliti temukan dalam pelaksanaannya.

Berikut adalah beberapa kegiatan organisasi sekaligus analisis peneliti atas pengaruh kegiatan tersebut terhadap kemampuan literasi anggota:

a. Kegiatan rutin malam Selasa dan malam Jumat

Kegiatan rutin ini diisi dengan rapat anggota atau rapat pengurus. Selain itu, malam Selasa dan malam Jumat yang merupakan pertemuan wajib ini juga diisi materi tentang literasi oleh pengurus atau mengundang pemateri mumpuni dari luar.

Hasil kegiatan ini tidak bisa dilihat secara langsung. Kegiatan ini merupakan *basic* dari proses belajar anggota. Kegiatan ini yang nantinya akan menentukan efektivitas praktik kepenulisan yang dilakukan di setiap kegiatan yang berlangsung.

Sementara untuk rapat anggota dan rapat pengurus adalah *basic* jalinan komunikasi. Dalam rapat ini, segala kegiatan yang akan dilaksanakan dirancang dan seluruh kegiatan yang sudah dilakukan dievaluasi. Secara teori, FLP Ranting Banyuwangi tidak menyalahi aturan garis intruksi dan garis koordinasi, sesuai dengan struktur kepengurusan FLP sebagaimana terlampir. Komunikasi yang sesuai garis intruksi dan koordinasi berpeluang jauh lebih efektif mencapai

tujuan organisasi dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cepat dan tepat.

b. Tongkrongan Inspirasi Menulis (TOPLIS)

Tongkrongan Inspirasi Menulis atau Toplis tidak jauh berbeda dari agenda wajib sebelumnya. Kegiatan ini hanya berfokus pada penggemblengan materi literasi kepada anggota. Peneliti melihat Toplis ini sebagai tindak lanjut dari pemberian materi pada pertemuan selanjutnya, atau *follow up* materi agar anggota bisa mengingat kembali dan memahami materi lebih dalam. Untuk mencapai prestasi, kegiatan ini bermanfaat karena untuk menghasilkan tulisan yang baik ditentukan oleh materi yang dikuasai oleh penulisnya.

c. Tadabur Alam (TDA)

Kegiatan tadabur alam merupakan salah satu kegiatan yang menarik, karena kegiatan ini memberikan kesempatan kepada anggota untuk mencari ide dan gagasan dari alam. Penulis pada umumnya sering kali kehabisan ide dan gagasan dalam menulis. Organisasi ini sudah menyiapkan waktu khusus untuk merenung, berpikir, dan mengilhami dunia sekitar untuk kemudian ditulis. Ide dan gagasan yang luar biasa akan menghasilkan tulisan yang luar biasa.

d. Forum Curhat (FC)

Forum curhat juga berperan secara signifikan dalam peningkatan kualitas karya anggota. Setiap anggota akan menceritakan kesulitannya dalam menulis, yang kemudian akan ditanggapi oleh anggota lainnya

untuk menemukan *problem solver*. Selain peningkatan kualitas karya, forum ini akan memperkuat sikap kepedulian antaranggota yang nantinya secara komunikasi akan berjalan dengan baik. Ikatan persaudaraan organisasi memang harus kuat agar meminimalisir masalah internal dan bisa fokus pada tujuan peningkatan literasi di Pondok Pesantren Banyuwangi.

e. Sarasehan Sastra (SS)

Anggota tidak diwajibkan hadir dalam sarasehan sastra. Kegiatan ini merupakan kegiatan tambahan bagi anggota yang belum memahami materi seperti anggota yang lain. Berdasarkan model komunikasi Schroum, komunikasi hanya dapat berjalan dengan baik jika ada kesamaan pengalaman/pesan/maksud.

Kegiatan sarasehan sastra ini akan membantu menyamakan tingkat pemahaman anggota terhadap suatu materi. Ketika materi berlanjut, seluruh anggota siap menerima materi baru karena satu dengan yang lain tingkat pemahamannya tidak jauh berbeda.

f. Bakar Sate (BS)

Bakar sate adalah nama lain dari bedah karya. Kegiatan ini membedah karya dengan memberi kritik dan saran yang membangun. Tidak jauh berbeda dari forum curhat, peneliti melihat kegiatan bakar sate bisa meningkatkan solidaritas antaranggota sekaligus peningkatan kualitas karya.

g. *Training for Trainer* (TOT)

*Training* ini nantinya akan mencetuskan golongan *helper*. *Helper* adalah para anggota yang nantinya akan menjadi pengurus selanjutnya yang bertugas untuk membantu kinerja kepengurusan. Dari semua kegiatan, TOT merupakan kegiatan yang menunjang terhadap roda keberlanjutan organisasi.

#### h. *Play Station* dan *Outbound*

*Play Station* dan *outbound* adalah kegiatan yang menyenangkan. Para anggota akan diberikan permainan dan tantangan yang berkaitan dengan literasi. Peneliti melihat bahwa materi kegiatan ini ringan dan fokus pada kesehatan mental anggota. Kesehatan mental anggota penting untuk dijaga. Kegiatan yang menyenangkan akan menjaga akal sehat dan meningkatkan solidaritas anggota.

#### i. Distribusi Karya

Distribusi karya adalah bentuk komunikasi eksternal yang dilakukan FLP Ranting Banyuwangi dengan Majalah Al-Ikhwan Pesantren. Dengan kerjasama ini, eksistensi FLP akan lebih diakui oleh santri lainnya dan tertarik untuk bergabung dengan FLP. Selain distribusi karya di majalah pesantren, FLP Ranting Banyuwangi juga menerbitkan buletin secara mandiri. Buletin ini berisi karya anggota FLP Ranting Banyuwangi.

Seluruh kegiatan di atas memiliki efek dan umpan balik berupa peningkatan karya dan prestasi anggota FLP Ranting Banyuwangi di Pondok Pesantren Banyuwangi, sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Distribusi Karya

<b>Model Komunikasi</b>	<b>Metode</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Efek</b>	<b>Umpan Balik</b>	<b>Output</b>
Model Komunikasi Internal	Rapat Pengurus dan Anggota	Merancang dan mengevaluasi program kerja	Kegiatan terencana dan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat	Meningkatkan motivasi untuk berkarya	Meningkatkan Prestasi Literasi FLP Ranting Banyuanyar di Pondok Pesantren Banyuanyar
	Tongkrongan Inspirasi Menulis	Pemberian Materi	Penguasaan materi anggota		
	Tadabur Alam	Mencari ide dari lingkungan sekitar	Mempermu dah dan memperban yak ide dan gagasan dalam menulis		
	Forum Curhat	Menceritakan sekaligus memecahkan bersama kesulitan dan menulis	Menemukan solusi dan meningkatkan solidaritas anggota		
	Sarasehan Sastra	Pendalaman Materi	Kesamaan tingkat pemahaman materi anggota	Menghasilkan buku	
	Bakar Sate	Membedah karya anggota	Kritik dan saran yang membangun mampu meningkatkan kualitas		

			tulisan		
	<i>Training for Trainer</i>	Pembekalan bagi calon pengurus	Meningkatkan kualitas pengurus dan keberlangsungan organisasi		
Model Komunikasi Eksternal Organisasi	Majal pesantren al-ikhwan dan buletin	Distributor karya	Eksistensi organisasi dan menarik minat calon anggota FLP	Menambah anggota baru dan menerbitkan buletin untuk umum	

Dalam pelaksanaan model komunikasi di atas, peneliti menemukan beberapa kekurangan. Kekurangan tersebut berupa administrasi, arsip, serta indikator penilaian karya, sebagaimana berikut:

1) Administrasi

Berdasarkan temuan di lapangan, dalam pelaksanaan kegiatan peneliti tidak menemukan daftar hadir. Selain itu, database anggota tidak lengkap. Absensi anggota seharusnya tidak boleh luput dari perhatian karena dengan itu pengurus akan mengetahui siapa saja yang hadir dan siapa saja yang tidak hadir. Keaktifan anggota harus diukur dengan baik sehingga bisa melakukan evaluasi dengan tepat. Pengurus FLP Ranting Banyuwangi hanya menggunakan ingatan pengurus di setiap kegiatan yang berlangsung.

## 2) Arsip Karya

Kekurangan lainnya yang penulis temukan adalah ketiadaan arsip karya. Selain karya yang terbit di majalah pesantren dan buletinnya, FLP Ranting Banyuanyar tidak menyimpan karya anggota dari kegiatan seperti BS, Toplis, TDA dan FC. Arsip karya tidak boleh dilewatkan agar memiliki indikator yang jelas untuk mengukur sejauh mana perkembangan tulisan anggota.

## 3) Indikator Penilaian

Indikator penilaian akan berfungsi untuk meminimalisir konflik dalam komunikasi dan terhindar dari perbuatan tebang pilih atau pilih kasih terhadap anggota. Sayangnya, pengurus FLP Ranting Banyuanyar tidak memiliki indikator penialain karya yang pasti. Secara umum mereka akan menilai karya dari EYD dan isi materinya.

Di balik kekurangan di atas, FLP Ranting Banyuanyar juga memiliki beragam prestasi sebagaimana terlampir dalam lampiran nomor satu. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model komunikasi ini adalah sebagai berikut:

<b>FAKTOR PENDUKUNG</b>	<b>FAKTOR PENGHAMBAT</b>
Kesamaan minat dalam literasi atau kepenulisan	Latar belakang budaya yang berbeda-beda (santri dari berbagai daerah)
Semangat belajar yang tinggi	Kemampuan menulis yang

	berbeda-beda
Program kerja yang mumpuni	Tidak ada administrasi, arsip, dan indikator penilaian yang jelas
Keleluasaan mengawasi anggota di dalam pesantren	Keaktifan anggota
Kemampuan menulis yang baik	Keterbatasan mengikuti ajang perlombaan karena terikat aturan pesantren

Tabel 2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat

Tabel di atas merupakan hasil analisis peneliti. Setiap ada faktor pendukung, ada pula faktor penghambatnya. Hal ini biasa terjadi dalam organisasi. Meski demikian, peneliti melihat kemampuan yang luar biasa dari pengurus serta anggota yang tetap menjalankan aktifitas organisasi di tengah Program Pondok Pesantren Banyuwangor yang padat.